

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi Siswa

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem alat indera manusia.¹³ Demikian juga halnya dengan siswa di sekolah, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada di sekolahnya dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Uswah dalam bukunya, bahwa persepsi sebagai proses seorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.¹⁴ Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah. Siswa mendapatkan informasi di sekolah melalui pancaindera dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya sehingga menimbulkan persepsi.

Pendapat lain mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau disebut juga

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.118

¹⁴ Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), hlm.102

proses sensoris.¹⁵ Dari penjelasan ini, jelas bahwa persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan. Karena proses penginderaan berlangsung setiap saat melalui alat indera. Alat indera inilah yang menghubungkan individu dengan lingkungannya.

Persepsi siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa mengamati, mengatur, dan menginterpretasikan tentang kompetensi pedagogik guru mata pelajaran matematika, kemudian menafsirkannya untuk menciptakan gambaran yang berarti. Persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru mata pelajaran matematika diartikan sebagai stimulus kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran matematika.

2. Faktor-Faktor yang Berperan dalam Persepsi

Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu:¹⁶

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor.

b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Setelah objek diterima oleh alat indera kemudian diteruskan oleh syaraf ke pusat susunan syaraf.

c. Perhatian

¹⁵ Bimo Walgito, *Psikologi Pengantar Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm.87

¹⁶ *Ibid*, hlm.89

Untuk menyadari adanya persepsi maka diperlukan perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi.

3. Mekanisme Persepsi

Persepsi meliputi suatu interaksi rumit yang melibatkan setidaknya tiga komponen utama, yaitu: seleksi, penyusunan, dan penafsiran.¹⁷

- a. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap stimulus, dimana struktur kognitif yang telah ada dalam kepala akan menyeleksi, membedakan data yang masuk dan memilih data mana yang relevan sesuai dengan kepentingan dirinya. Dalam proses ini siswa terlebih dahulu menerima stimulus dari guru berupa penyampaian metode belajar, evaluasi hasil belajar, dan lain lain. Kemudian siswa menyeleksi dan mengenali stimulus mana yang sesuai dengan keadaan dirinya untuk meningkatkan hasil belajarnya.
- b. Penyusunan adalah proses mereduksi, mengorganisasikan, menata, atau menyederhanakan informasi yang kompleks kedalam suatu pola yang bermakna. Proses ini terjadi setelah siswa mengenali dan memahami stimulus/rangsangan yang mendasari persepsi. Maka akan didapat suatu tanggapan dan konfirmasi dari apa yang telah menjadi persepsi selama ini.
- c. Penafsiran adalah proses menerjemahkan atau menginterpretasikan informasi atau stimulus kedalam bentuk tingkah laku sebagai respon.

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, hlm.120

Dalam proses ini siswa bertindak sesuai tanggapan pada persepsi. Maksudnya adalah jika guru mengajar dengan baik maka siswa akan bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran.

B. Kompetensi Pedagogik Guru

Salah satu komponen pendidikan yang sangat dibutuhkan peranannya demi tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan efisien adalah guru. Sebagai pembimbing proses pembelajaran, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan peran dan tugasnya.

1. Peran dan Tugas Guru

Peranan seorang guru sangatlah penting untuk mencerdaskan anak bangsa dan juga sebagai pribadi yang mulia dalam lingkungan masyarakat. Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri tinggi.

Beberapa peranan dan tugas guru diantaranya adalah sebagai berikut.¹⁸

a. Guru sebagai pendidik dan pengajar

Guru mempunyai peranan ganda sebagai pendidik dan pengajar.

Kedua peran tersebut dapat dilihat perbedaannya, tetapi tidak bisa

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan...* hlm.252-254

dipisahkan. Tugas utama sebagai pendidik adalah membantu mendewasakan anak. Dewasa secara psikologis, sosial, dan moral. Dewasa secara psikologis berarti individu telah bisa berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, juga telah mampu bertanggung jawab atas segala perbuatannya, mampu bersikap objektif. Dewasa secara sosial berarti telah mampu menjalin hubungan sosial dan kerjasama dengan orang dewasa lainnya, telah mampu melaksanakan peran-peran sosial. Dewasa secara moral berarti telah memilih seperangkat nilai yang ia akui kebenarannya, ia pegang teguh dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi pegangannya.

Tugas utama guru sebagai pengajar adalah membantu perkembangan intelektual, afektif, dan psikomotor, melalui menyampaikan pengetahuan, pemecahan masalah-masalah, latihan-latihan afektif dan keterampilan.

b. Guru sebagai pembimbing

Selain sebagai pendidik dan pengajar juga guru punya peran sebagai pembimbing. Dalam upaya anak mengatasi kesulitan atau hambatan yang dihadapi dalam perkembangannya, guru berperan sebagai pembimbing. Sebagai pembimbing, guru perlu memiliki pemahaman yang seksama tentang para siswanya, memahami segala potensi dan kelemahannya, masalah dan kesulitan-kesulitannya dengan segala latar belakangnya. Agar tercapai kondisi seperti itu,

guru perlu banyak mendekati siswa, membina hubungan yang lebih dekat dan akrab, melakukan pengamatan dari dekat serta mengadakan dialog-dialog langsung. Dalam situasi yang seperti itu, siswa akan lebih terbuka dan berani mengemukakan segala persoalan dan hambatan yang dihadapinya. Melalui situassi itu pula guru dapat membantu para siswa memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya.

2. Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Dengan memiliki kompetensi yang memadai, seseorang, khususnya guru, dapat melaksanakan tugas dengan baik. Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasannya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks.¹⁹

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.²⁰

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 8, dikemukakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan

¹⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 56

²⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*hlm.26

pendidikan nasional. Selanjutnya, pada Pasal 10 ayat (1) dikemukakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²¹

Keempat jenis kompetensi guru tersebut akan diuraikan beserta subkompetensinya sebagai berikut.²²

a. Kompetensi Pedagogik

Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut.

- 1) Subkompetensi memahami peserta didik secara mendalam.
- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran.
- 3) Subkompetensi melaksanakan pembelajaran.
- 4) Subkompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran
- 5) Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Subkompetensi kepribadian yang mantap dan stabil.
- 2) Subkompetensi kepribadian yang dewasa.
- 3) Subkompetensi kepribadian yang arif.

²¹ *Ibid*, hlm.229

²² Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru...*, hlm.17-22

- 4) Subkompetensi kepribadian yang berwibawa.
- 5) Subkompetensi akhlak mulia dan dapat menjadi teladan.
- 6) Subkompetensi evaluasi diri dan pengembangan diri.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi ini memiliki subkompetensi sebagai berikut.

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.
- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi Profesional

Setiap subkompetensi dari kompetensi profesional dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi.
- 2) Subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan.

Perlu dijelaskan bahwa dalam praktiknya keempat kompetensi (pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional) tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang dapat diperoleh melalui pendidikan akademik sarjana atau diploma empat, pendidikan profesi, ataupun melalui pembinaan dan pengembangan profesi guru.

Telah dijelaskan diatas, bahwa tugas dan peran guru erat kaitannya dengan kemampuan yang disaratkan untuk memangku profesi tersebut. Kemampuan dasar tersebut tidak lain ialah kompetensi guru.

Untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak berhubungan dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan yakni; (a) merencanakan program belajar mengajar, (b) melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar, (c) menilai kemajuan proses belajar mengajar, (d) menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai mata pelajaran yang dipegangnya/dibinanya.²³ Keempat kemampuan tersebut terangkum dalam salah satu dari keempat kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogik.

3. Kompetensi Pedagogik Guru

Guru diharapkan menularkan ilmu dan pendidikan karakter bagi tunas-tunas bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut, hal yang harus dipedomani guru adalah meningkatkan kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik meliputi hal-hal sebagai berikut.²⁴

- a. Pemahaman terhadap peserta didik, dengan indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif dan kepribadian dan mengidentifikasi bekal-ajar peserta didik.

²³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), hlm.19

²⁴ Suyatno, *Panduan Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Indeks, 2007), hlm.15

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreatifitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.²⁵

- b. Perencanaan pembelajaran, dengan indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c. Pelaksanaan pembelajaran, dengan indikator esensial: menata latar (*setting*) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal : pre tes (tes awal), proses (kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran), dan post tes (tes akhir).²⁶

- d. Perancangan dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar, dengan indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (*assesment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan

²⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...* hlm.79

²⁶ *Ibid*, hlm.103

tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*); dan memanfaatkan hasil penelitian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

- e. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, dengan indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *movere* yang dalam bahasa Inggris berarti *to move* adalah kata kerja yang artinya **menggerakkan**. Motivasi dalam bahasa Inggris berarti *motivation* yaitu sebuah kata benda yang artinya penggerakan. Ada yang menyatakan bahwa “*motives drive at me*” atau motiflah yang menggerakkan saya. Tidak jarang juga dikatakan bahwa seorang siswa gagal dalam mata pelajaran tertentu karena kurang motivasi.²⁷

Menurut Mc Donald dalam Oemar Hamalik “ *motivation is energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*”. Pengertian tersebut apabila diterjemahkan secara bebas berarti motivasi merupakan sebuah bentuk perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan

²⁷ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis; Belajar dan Pembelajaran...*hlm.86

reaksi untuk mencapai tujuan. Pengertian tersebut menunjukkan adanya energi yang muncul serta munculnya suasana dan perasaan tertentu yang mendorong untuk melakukan reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu.²⁸

Motivasi berperan penting dalam proses pembelajaran dan keberhasilan proses belajar itu sendiri. Motivasi lebih banyak ditekankan pada individu siswa dengan harapan munculnya semangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Motivasi yang dimiliki siswa akan menjadikan siswa semangat, disiplin, tanggung jawab, dan serius mengikuti proses pembelajaran.

2. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi yang akan dijabarkan sebagai berikut.²⁹

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang akan dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan

²⁸ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.57

²⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*...hlm.85

menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

3. Sumber-Sumber Motivasi Belajar

Dalam pembelajaran dikenal dua jenis motivasi dilihat dari sumber datangnya motivasi tersebut yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik.³⁰

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri. motivasi ini dapat ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari pribadi siswa termasuk guru. Motivasi ekstrinsik yang negatif contohnya rasa takut siswa akan hukuman guru mendorong siswa mengerjakan pekerjaan rumah. Dan contoh motivasi ekstrinsik yang positif adalah dorongan siswa untuk mengerjakan pekerjaan rumah karena ingin mendapatkan pujian guru.

Sedangkan motivasi intrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Motivasi ini timbul karena faktor-faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri terutama kesadaran akan manfaat materi pelajaran bagi dirinya.

4. Pentingnya Motivasi dalam Upaya Belajar dan Pembelajaran

Guru bertanggungjawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik. Keberhasilan ini bergantung pada upaya guru

³⁰ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis; Belajar dan Pembelajaran...* hlm.88-89

membangkitkan motivasi belajar siswanya. Motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut.³¹

- a. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa.
- b. Pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada diri siswa.
- c. Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreatifitas dan imajinitas guru untuk berupaya secara bersungguh-sungguh mencari cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.
- d. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin kelas.
- e. Penggunaan asas motivasi merupakan sesuatu yang esensial dalam proses belajar dan pembelajaran.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian belajar

Ada pengertian bahwa belajar adalah “penambahan pengetahuan”.

Definisi atau konsep ini banyak dianut di sekolah-sekolah. Para guru berusaha memberikan pengetahuan sebanyak-banyaknya dan siswa giat

³¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.108-109

untuk mengumpulkan/menerimanya. Dalam kasus demikian, guru hanya berperan sebagai pengajar. Sebagai konsekuensi dari pengertian yang terbatas ini, kemudian muncul banyak pendapat yang menyatakan bahwa belajar itu adalah menghafal. Hal ini terbukti, misalnya kalau siswa itu akan ujian, mereka akan menghafal terlebih dahulu. Sudah barang tentu pengertian seperti ini sesara esensial belum memadai.

Sedangkan pengertian belajar menurut Slameto dapat didefinisikan sebagai berikut:³²

“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Belajar dalam arti luas adalah semua persentuhan pribadi dengan lingkungan yang menimbulkan perubahan tingkah laku. Pengajaran adalah usaha yang memberi kesempatan agar proses belajar terjadi ketika pribadi bersentuhan dengan lingkungan maka pembelajaran terhadap siswa tidak hanya dilakukan disekolah, sebab dunia adalah lingkungan belajar yang memungkinkan perubahan perilaku.³³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya, membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik jika si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya sendiri, tidak bersifat verbalistik.

³² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.2

³³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar...* hlm.47

2. Faktor-Faktor Belajar

Belajar yang efektif sangat dipengaruhi faktor-faktor kondisional yang ada. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut.³⁴

- a. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan; siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan *neural system*, seperti melihat, mendengar, merasakan, berpikir, kegiatan motoris, dan sebagainya maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan minat. Apa yang telah dipelajari perlu ulangan secara kontinu dibawah kondisi yang serasi, sehingga penguasaan hasil belajar lebih mantap.
- b. Belajar memerlukan latihan, dengan jalan: *relearning*, *recalling*, dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.
- c. Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.
- d. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi.

³⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.32-33

- e. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.
- f. Pengalaman masa lampau dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki siswa, besar peranannya dalam proses belajar.
- g. Faktor kesiapan belajar. Faktor ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan.
- h. Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Namun demikian, minat tanpa usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil.
- i. Faktor-faktor fisiologis. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar.
- j. Faktor inteligensi. Siswa yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingatnya.

3. Hasil Belajar

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang belum mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek tersebut adalah.³⁵

- a. Pengetahuan

³⁵ *Ibid*, hlm.30

- b. Pengertian
- c. Kebiasaan
- d. Keterampilan
- e. Apresiasi
- f. Emosional
- g. Hubungan sosial
- h. Jasmani
- i. Etis atau budi pekerti
- j. Sikap.

Kalau seseorang telah melakukan kegiatan belajar, maka akan timbul perubahan-perubahan pada aspek tersebut diatas.

Hasil belajar yang terdapat dalam tujuan pendidikan yang ingin dicapai meliputi tiga bidang, yaitu bidang kognitif, bidang afektif, dan bidang psikomotor. Ketiga bidang tersebut dipandang sebagai hasil belajar siswa dari proses pengajaran.

Beberapa unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga bidang hasil belajar tersebut adalah sebagai berikut.³⁶

- a. Tipe belajar bidang kognitif, meliputi:
 - 1) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*Knowledge*)

Tipe hasil belajar ini tergolong tipe hasil belajar tingkat rendah bila dibandingkan dengan tipe hasil belajar lainnya. Misalkan saja siswa yang ingin mengetahui volume bak mandi rumahnya, maka

³⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar...*hlm.49

ia harus menguasai dan hafal dulu rumus-rumus volume bangun ruang.

2) Tipe hasil belajar pemahaman (*Comprehention*)

Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Untuk itu diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut. Misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, dan lain-lain.

3) Tipe hasil belajar penerapan (aplikasi)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya siswa memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu.

4) Tipe hasil belajar analisis

Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Bila kemampuan analisis telah dimiliki seseorang, maka ia kan dapat mengkreasikan hal baru.

5) Tipe hasil belajar sintesis

Sistesis adalah kesanggupan menyatukan unsur-unsur atau bagian menjadi satu integritas.

6) Tipe hasil belajar evaluasi

Tipe hasil belajar ini merupakan tipe hasil belajar yang paling tinggi. Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgement* yang dimilikinya dan kriteria yang dipakainya.

- b. Tipe hasil belajar bidang afektif. Hasil belajar dalam tipe ini tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman kelas, kebiasaan belajar dan lain-lain.
- c. Tipe hasil belajar bidang psikomotorik. Hasil belajar pada tipe ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.

Ketiga bidang tersebut diatas merupakan suatu kesatuan yang membentuk hubungan hirarki dan tidak dapat dipisahkan. Karena seseorang yang berubah kognisinya maka dalam kadar tertentu berubah sikap dan perilakunya.

Tipe hasil belajar penting untuk diketahui oleh guru, dalam rangka menyusun rencana pembelajaran untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam bentuk kemampuan atau tingkah laku yang diharapkan/dikuasai siswa setelah menyelesaikan program pengajaran pada dasarnya tidak lain adalah hasil belajar.

E. Matematika

1. Pengertian Matematika

Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari SD sampai SMA dan bahkan di perguruan tinggi. Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika.

Cornelius mengemukakan lima alasan perlunya siswa belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.³⁷

Russel sebagaimana dikuti Carpenter mendefinisikan bahwa matematika sebagai suatu studi yang dimulai dari pengkajian bagian-bagian yang sangat dikenal menuju arah yang tak dikenal. Arah yang dikenal tersusun baik (konstruktif) secara bertahap menuju arah yang rumit (kompleks), dari bilangan bulat ke bilangan pecahan, bilangan real ke bilangan kompleks, dari penjumlahan dan perkalian ke differensial integral, dan menuju matematika yang lebih tinggi.³⁸

Matematika menurut Elea Tinggi berarti “ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan nalar”. Hal ini dimaksudkan bukan berarti ilmu lain diperoleh tidak melalui penalaran, akan tetapi dalam matematika lebih menekankan aktivitas dalam dunia rasio (penalaran), sedangkan dalam ilmu lain lebih menekankan hasil observasi atau eksperimen disamping penalaran.³⁹

³⁷ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.253

³⁸ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.129

³⁹ Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia), hlm.16

2. Matematika Sekolah

Materi kajian matematika yang telah dimodifikasi untuk kepentingan proses pembelajaran disebut matematika sekolah. Sehingga matematika sekolah dapat diartikan sebagai matematika yang diajarkan pada Pendidikan Dasar (SD) sampai pendidikan menengah (SMP dan SMA).

Materi matematika disesuaikan berdasarkan jenjang pendidikan. Di sekolah dasar, matematika ditekankan pada kepekaan siswa terhadap bilangan (*sense of number*). Di SMP sudah dikembangkan bahasa matematika melalui simbol-simbol, misalnya penggunaan huruf sebagai simbol variabel, persamaan dan pertidaksamaan, diagram, grafik, dan model-model lainnya. Sedangkan di SMA, materi matematika ditekankan pada penalaran yang lebih tajam melalui pembuktian secara deduktif atau induktif.⁴⁰

Jadi untuk kepentingan pendidikan, materi matematika dipilah-pilah sesuai dengan tahap berpikir siswa pada jenjang pendidikan masing-masing.

3. Ruang Lingkup Matematika

Komponen keempat dari Bagian I (Pendahuluan) dalam GBPP Matematika Sekolah menjelaskan secara singkat tentang ruang lingkup materi/bahan kajian matematika di sekolah. Disebutkan bahwa dalam kajian matematika di SMP mencakup: Aritmatika, Aljabar, Geometri, Trigonometri, Peluang, dan Statistik. Sedangkan untuk SMA mencakup

⁴⁰ Zaenal Arifin, *Membangun Kompetensi Pedagogis Guru Matematika*, (Surabaya: Lentera Cendikia, 2009), hlm.32

Aritmatika, Aljabar, Geometri, Statistika, Logika Matematika, Peluang, Trigonometri dan Kalkulus.⁴¹

Ruang lingkup tersebut diatas ditentukan guna menumbuh kembangkan kemampuan-kemampuan matematis dan membentuk pribadi serta berwawasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa kajian dari hasil penelitian skripsi terdahulu. Selain itu, kajian penelitian terdahulu ini digunakan sebagai bahan pertimbangan, baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang sudah ada sebelumnya. Beberapa kajian penelitian terdahulu tersebut diantaranya sebagai berikut.

1. Skripsi yang ditulis oleh Ira Wijayanti: 3216073401, 2009, Mahasiswa STAIN Tulungagung prodi Tadris Matematika, dengan judul: “Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Matematika Siswa kelas VIII SMPN Boyolangu Tahun Pelajaran 20119/2010”. Dengan menginterpretasikan angka index korelasi hasil perhitungan dengan angka index korelasi pada tabel dapat diperoleh: $r_1 (5\% = 0.297) < r_0 = 0.905 > r_1 (1\% = 0.384)$. Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi guru terhadap prestasi belajar bidang studi matematika kelas VIII SMPN Boyolangu tahun pelajaran 2009/2010. Artinya bila kompetensi guru baik/tinggi, maka prestasi belajar bidang studi matematika juga baik,

⁴¹ *Ibid.*, hlm.36-37

sedangkan bila kompetensi guru tidak baik/rendah maka prestasi hasil belajar bidang studi matematika juga rendah.

2. Skripsi yang ditulis Erni Yulianti: 3214083049, 2012, Mahasiswa STAIN Tulungagung prodi Tadris Matematika, dengan judul "Pengaruh Peran Guru sebagai Demonstrator terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa MTs N Tunggangri Kalidawir Tulungagung". Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh $r_{xy} = 1,303$ karena r hitung lebih besar dari r tabel (taraf 5% = 0,113 dan 1% = 0,148), dibandingkan dengan r_{xy} dengan r tabel maka H_a diterima. Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara peran guru sebagai demonstrator dengan hasil belajar matematika siswa MTs N Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai demonstrator yang dilakukan oleh guru, signifikan maka guru harus mempertahankan perannya didalam kelas. Karena peran guru sangat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.
3. Skripsi yang ditulis Sholahuddin Marwan: Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Sosial, 2013, dengan judul "Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar Siswa IPS Sejarah Siswa SMP Negeri 3 Tegowanu Kabupaten Grobogan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data, diperoleh persamaan regresi $Y = 10,884 + 0,766X$, sehingga terdapat pengaruh yang berarti. Persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa sebesar 34,6%. Hasil uji t atau secara parsial diperoleh t_{hitung} sebesar 6,217 dengan probabilitas $0,000 < 5\%$, maka dengan demikian

Ha diterima yang berarti ada pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa.

4. Skripsi yang ditulis Alfa Khasanah, NIM.083111006, 2012, Mahasiswa IAIN Walisongo jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan judul “Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru Mata Pelajaran Al-Quran Hadits terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII MTs Al-Islam Limpung Batang Tahun Pelajaran 2011/2012”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional dan pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh hasil korelasi product moment sebesar $r_{x_1y} = 0,474$. Diperoleh $rh = 0,474 > rt = 0,361$, berarti hasilnya signifikan ada korelasi positif antara kedua variabel tersebut. Dari korelasi parsial dihasilkan korelasi 0,343, sedangkan dari hasil korelasi determinasi yaitu sebesar 34,3%, jadi besar pengaruh antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru (X_2) terhadap prestasi belajar (Y) adalah 34,3%.

G. Kerangka Berfikir Penelitian

Persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru merupakan proses siswa menerima dan menanggapi metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas agar tercipta suatu kondisi belajar yang efektif. Siswa memiliki persepsi yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya, yaitu persepsi yang tinggi atau persepsi yang rendah. Guru

dituntut memiliki kompetensi yang memadai agar siswa memiliki persepsi yang tinggi dan tidak mengalami kejenuhan.

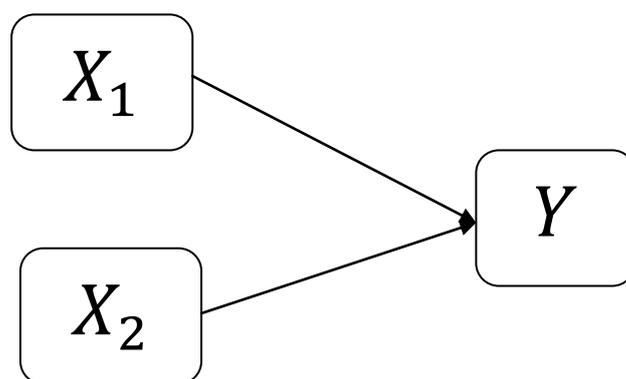
Dalam mata pelajaran matematika, guru juga sangat besar peranannya dalam memotivasi siswa agar mau belajar dengan baik, yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas. Keberhasilan dari proses belajar dan mengajar tidak tergantung pada tingkat inteligensi siswa saja, tetapi guru yang berkompeten juga mendorong siswa dalam belajar yang nantinya akan mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Selain motivasi dari guru, siswa perlu meningkatkan motivasi dari dalam dirinya, karena motivasi yang bersumber dari dalam diri individu lebih efektif daripada motivasi yang berasal dari luar. Seperti halnya siswa harus memiliki minat belajar, karena minat belajar yang dimiliki siswa bermanfaat dalam belajar dan pembelajaran. Apabila siswa telah menyadari tujuan belajar dan pembelajaran yang hendak dicapainya, maka perbuatan belajar ke arah tujuan tersebut akan meningkat, karena daya dorongnya menjadi besar.

Kerangka berfikir pada penelitian ini adalah bahwa guru yang memiliki kompetensi sangat diperlukan agar diperoleh pemahaman yang maksimal pada materi mata pelajaran matematika untuk diimplementasikan pada hasil belajar maupun prestasi belajar siswa, terutama kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik dalam hal ini guru berhadapan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran di kelas dan membantu proses perkembangan siswa. Begitu pula dengan motivasi siswa, dimana siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi, kondisi lingkungan yang mendukung dan fasilitas belajar yang memadai dapat

mendorong dirinya untuk semangat dalam mengikuti pembelajaran dan dapat menerima pelajaran dengan baik sehingga berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Berikut skema hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa.



Keterangan: X1 = persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru

X2 = motivasi belajar siswa

Y = hasil belajar siswa

→ = garis hubungan

Dengan kata lain persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa berpengaruh pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu pernyataan sementara yang diajukan untuk memecahkan masalah atau untuk menerangkan suatu gejala. Hipotesis

mengemukakan pernyataan tentang harapan peneliti mengenai hubungan variabel-variabel di dalam suatu masalah.⁴² Jadi, hipotesis masih merupakan dugaan sementara yang akan diuji kebenarannya.

Sesuai judul pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas VIII MTs Negeri Tulungagung, maka peneliti menggunakan hipotesis sebagai berikut.

1. Ada pengaruh signifikan yang ditimbulkan dari persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.
2. Ada pengaruh signifikan yang ditimbulkan dari motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.
3. Ada pengaruh signifikan yang ditimbulkan dari persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Semakin tinggi persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika maka semakin baik hasil belajar siswa. Semakin rendah persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa maka semakin buruk hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

⁴² Tatag Yuli Eko Siswono, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Surabaya: Unesa University Press, 2010), hlm.54